

BIMBINGAN KARYA TULIS BAGI MAHASISWA FTIK DALAM MENGATASI STAGNASI KARIR GURU

Ishak Talibo

IAIN Manado

Jl. Manguni Raya, Malendeng, Tikala, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia 95000

Email: ishaktalibo9@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado pada hakikatnya adalah calon tenaga guru yang memiliki tugas mempersiapkan generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas dan berwawasan global. Dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan itu, guru tidak bisa mengorbankan karirnya karena sifat guru seperti matahari bukan seperti lilin. Namun fakta menunjukkan bahwa karir guru rata-rata stagnasi dipangkat IV/a. Tulisan ini bertujuan mengetahui (1) Faktor-faktor yang menjadi penghambat karir guru; (2) Skema penyiapan kader guru berkualitas; dan (3) Bimbingan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa FTIK dalam mengatasi stagnasi karir guru.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, digunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode eksperimen paradigma postpositivist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, faktor Penghambat Karir Guru meliputi: mala (10%), sibuk/keterbatasan waktu (20%), kemampuan menulis karya tulis ilmiah rendah (36,7%), pemahaman tentang ketentuan karya tulis ilmiah guru kurang, dan karena mendekati masa pensiun (3,3%). Rendahnya kemampuan guru menulis karya tulis ilmiah lebih dikarenakan pada saat menempuh studi S-1 penelitian tindakan kelas belum diajarkan secara intensif. Sedangkan faktor internal yang menduduki peringkat tertinggi sebagai penghambat karir guru adalah: rendahnya kemampuan guru menulis karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas sebesar 36,7%; disusul kemudian oleh rendahnya guru memahami ketentuan karya tulis ilmiah dan cara mempublikasikannya sebesar 30%, dan karena sibuk/keterbatasan waktu sebesar 20%. Faktor lainnya seperti malas sebesar 10% dan sudah akan pensiun sebesar 3,3% tidak signifikan sebagai faktor penghambat kenaikan karir pangkat/jabatan guru. Adapun faktor eksternal penghambat karir guru antara lain: (1) mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang metode penelitian hanya dari bangku kuliah dan itupun pada penelitian kuantitatif dan kualitatif, bukan penelitian tindakan kelas; (2) menyusun skripsi dibantu oleh pihak lain; dan (3) kurangnya proaktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang mengkaji teori praktis penyusunan karya tulis ilmiah sewaktu menjadi mahasiswa.

Kedua, skema penyiapan kader guru berkualitas salah satunya dapat ditempuh dengan memberikan bimbingan khusus (pendampingan) penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekurang-kurangnya selama 3 hari.

Ketiga, hasil uji diketahui nilai rata-rata pre-test 61,5 setelah diberikan perlakuan dan kemudian dilakukan post-test nilai rata-rata menjadi 85, sehingga nilainya mengalami peningkatan sebesar 23,5 digit. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan memberikan bimbingan khusus (pelatihan dan pendampingan) tentang penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata cukup menjadi rata-rata baik. Dengan demikian, apabila setiap mahasiswa diberikan pelatihan khusus tentang karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas, secara tidak langsung akan mengakhiri kisah pilu guru yang rata-rata karirnya stagnasi di pangkat IV/a.

Kata Kunci: *Bimbingan; Karya Tulis Ilmiah; Mahasiswa FTIK; Karir Guru; Manado*

Pendahuluan

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado adalah sumber daya pendidikan yang *notabene*-nya adalah calon tenaga guru profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik untuk jalur pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah (Permenpan-RB-No.16/ 2009). Maka sudah seharusnya mahasiswa FTIK membekali diri dengan sejumlah ilmu-ilmu praktis kependidikan secara integral dan komunal untuk memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang dipersyaratkan harus dimiliki oleh setiap guru atau pendidik (UU-No.14/ 2005).

Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Kompetensi Guru yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (PP-No.74/ 2008).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengenai pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan bertindak sesuai norma agama, norma hukum, norma sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Kompetensi ini sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (PP-No.74/ 2008).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berinteraksi sosial sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi kemampuan untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik,

sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (PP-No.74/ 2008).

Kompetensi profesional merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi: (1) penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (2) penguasaan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (PP-No.74/ 2008).

Dengan memiliki kompetensi tersebut maka guru akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih baik sehingga mutu pembelajaran yang diinginkan dapat mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu, guru juga dapat meniti ikarinya dengan sukses sampai puncak kepangkatan sebagai guru utama pangkat IV/e.

Namun kenyataan yang sering ditemui adalah prestasi belajar peserta didik sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena terkadang ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi ilmu yang diampuhnya dan metode pengajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran di kelas yang membuat peserta didik kurang dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik dan kurang pengetahuan yang dimiliki seorang pendidik menjadi masalah terbesar dalam mencapai mutu pembelajaran yang memuaskan.

Selain itu, data nasional yang terhimpun dalam DAPODIK Kemendikbud maupun EMIS Kemenag menunjukkan bahwa karir guru rata-rata mengalami stagnasi pada jabatan/pangkat guru madya, IV/a dan hanya sedikit sampai pada pangkat IV/b serta sangat sedikit yang melebihi dari itu. Dengan menggunakan aturan lama (Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya), terbukti guru mampu mengajukan penetapan angka kredit ke Tim Penilai Daerah) TPD dan lancar mengurus karir kepangkatannya dari III/a sampai IV/a. Tetapi ketika mengajukan penetapan angka kredit ke Tim Penilai Intansi (TPI) untuk kenaikan pangkat ke IV/b mulai banyak yang mengalami

kendala dan macet. Apalagi untuk penetapan angka kredit ke Tim Penilai Pusat (TPP) untuk kenaikan pangkat ke IV/c dan seterusnya, hanya beberapa guru yang mampu melakukannya.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi profesional guru dalam menyusun karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas (KTI PTK) berpengaruh pada kelancaran penguruan karir kepangkatan. Guru akan lebih memilih tetap di pangkat IV/a atau IV/b sampai mencapai Batas Usia Pensiun (BUP) dari pada harus bersusah payah menyelesaikan KTI PTK yang dinilai rumit dan pelik.

Karena itu, tulisan ini berupaya untuk membahas stagnasi kepangkatan guru dengan mengemukakan tiga pokok permasalahan: (1) Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat karir guru (2) Bagaimana skema penyiapan kader guru berkualitas; dan (3) Apakah bimbingan Karya Tulis Ilmiah bagi mahasiswa FTIK mampu mengatasi stagnasi karir guru.

Metode

Penelitian memiliki jenis yang beragam jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kegunaan, metode, serta data yang didapatkan. Untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Bachtiar 1997:14) dengan metode eksperimen (Rakhmat 2005:24–26) paradigma postpositivist (Muhadjir 2002:80–115).

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti adalah perubahan kognitif mahasiswa FTIK IAIN Manado sebagai efek dari penerapan bimbingan penyusunan Karya Tulis Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan kelas dalam bentuk makalah.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FTIK IAIN Manado dengan sampel 8 mahasiswa yang sudah memasuki semester akhir atau sedang menyelesaikan studi akhir yang dinilai representatif (dapat mewakili) populasi yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* (yang disengaja/non random) karena didasarkan pada pertimbangan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang identik dengan ciri-ciri populasi, serta kriteria tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian (Sugiyono 2017a:137 dan 144).

Setelah diseleksi berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, diperoleh dua kelompok mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yaitu mahasiswa sebagai sampel kelompok eksperimen 8 orang dan mahasiswa

sebagai sampel kelompok kontrol 8 orang. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan desain eksperimental dua kelompok, yaitu antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1
Desain pre test dan post test

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan (Treatment)	Post-test
Eksperimen	x	x	x
Kontrol	x	-	x

Desain tersebut memperlihatkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua kelompok diberi tes awal dan tes akhir. Sedangkan perbedaannya adalah pada kelompok eksperimen diberikan *treatment* bimbingan khusus Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*.

Desain ini akan dapat memberikan hasil yang optimal apabila kedua kelompok yang digunakan sejauh mungkin setara. Kesetaraan dari kedua kelompok dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) yang menunjukkan tidak berbeda secara signifikan. Untuk memperoleh kondisi setara dilakukan dengan tes awal dan tes akhir pada kedua kelompok eksperimen dan kontrol.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dicari jawabannya. Sehingga untuk mengetahui perubahan kognitif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado yang diberikan *treatment* digunakan teknik tes, yaitu tes obyektif dalam bentuk pilihan ganda dengan empat alternative jawaban yang dimaksudkan untuk menjaring data.

Dengan menggunakan pre-test dan pos-test bahan yang hendak peneliti gali lebih menyeluruh, mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada tes essay, korektor/ peneliti akan mengoreksi hasil pekerjaan mahasiswa FTIK secara obyektif, cepat dan hasilnya dapat dipercaya. Keadaan ini akan menjadikan sifat reliabilitas penilaian yang tinggi. Jawaban terhadap tes obyektif bersifat pasti, yakni hanya ada satu jawaban yang benar.

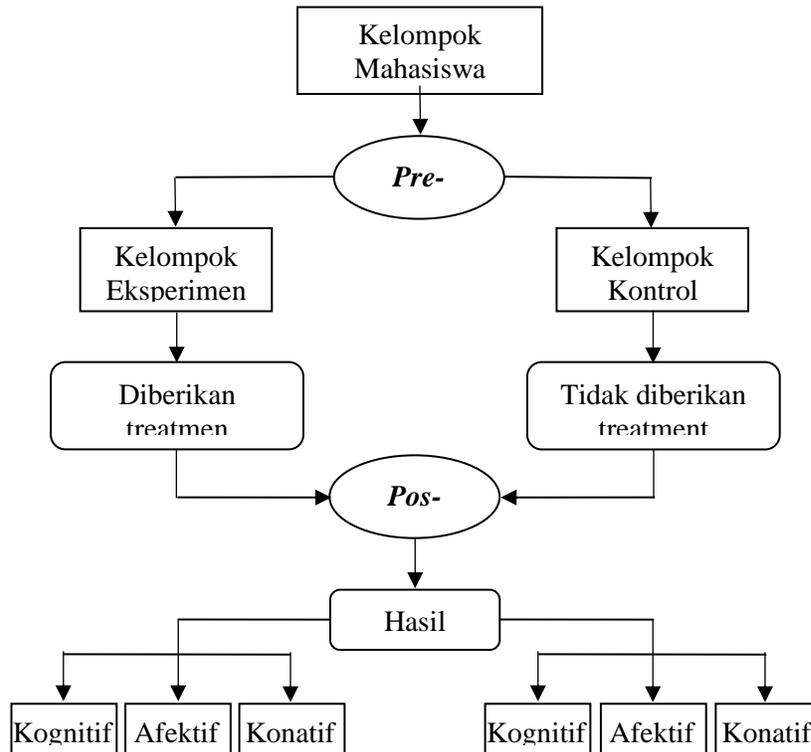
Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, lembar evaluasi, dan naskah pre-test dan post-test.

Tabel 2
Kisi-kisi Soal untuk Mengetahui Kompetensi Kognitif Mahasiswa

Variabel	Subvariabel	Komponen yang dinilai	Jumlah Soal
Peningkatan Kompetensi Mahasiswa dalam Menyusun KTI Hasil Penelitian Tindakan	Kognitif	Wawasan Umum	3
		Pengembangan Diri	5
		Publikasi Ilmiah	14
		Karya Inovatif	3

Adapun prosedur penelitian ini sebagaimana tabel berikut:

Gambar 1
Skema Prosedur Penelitian



Validitas instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto 2010:72). Hasil dari koefisien korelasi didistribusikan pada rumus-rumus uji-t. Sedangkan untuk menguji reliabilitas tes hasil penerapan bimbingan khusus digunakan rumus KR-20 (Kuder Richardson) (Sugiyono 2017b:186). Selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data.

Landasan Teori

Pelatihan adalah proses membantu pegawai/karyawan untuk memperoleh efektifitas dalam pekerjaan sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan, pikiran dan tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap (Sedarmayanti 2010:164). Menurut Marwansyah, pelatihan merupakan proses sistematis untuk mengubah perilaku pegawai/karyawan, yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Marwansyah 2010:154). Pelatihan (*training*) juga didefinisikan pula sebagai proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja (Simamora 2006:273). Sementara menurut Flippo pelatihan merupakan suatu usaha peningkatan *knowledge* dan *skill* seorang pegawai/karyawan untuk menerapkan aktivitas kerja tertentu (Flippo 1995:75). Sedangkan menurut pasal 1 ayat (9) Undang-undang Ketenagakerjaan, pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan (UU-No.13/ 2003).

Dengan pelatihan, perusahaan/institusi memperoleh masukan yang baik menghadapi tantangan-tantangan manajemen yang terus berkembang dengan memiliki karyawan yang dapat memenuhi penyelesaian masalah-masalah yang ada.

Dalam memenuhi kebutuhan pelatihan seiring dengan perkembangan zaman, pelatihan (*training*) ditinjau dari tempat pelaksanaan terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) pelatihan yang dilakukan secara tatap muka di suatu lembaga/pusat pelatihan; (2) pelatihan yang dilakukan secara tatap muka di tempat dimana pegawai/karyawan bekerja; dan (3) pelatihan yang dilakukan secara jarak jauh, daring, atau MOOCs (*Massive Online Open Courses*) seperti yang tengah diterapkan dan dikembangkan oleh Universitas Indonesia dan Universitas Terbuka.

Tetapi dari segi kebutuhan pengembangan SDM, pelatihan (*training*) meliputi 10 jenis: (1) Pelatihan Kompetensi (*Skill Training*), yaitu pelatihan untuk melatih karyawan sesuai *skill* atau kompetensi yang dibutuhkan di tempat kerja. Misalnya, *training digital marketing* bagi tim media sosial atau publikasi; (2) Pelatihan Ulang (*Retraining*), yaitu pelatihan yang diberikan kepada karyawan supaya mereka siap menghadapi perubahan di dunia kerja. Karyawan tidak kagok ketika ada sistem baru yang diterapkan di kantor, justru lebih cepat beradaptasi di bawah regulasi tersebut; (3) Pelatihan Lintas Fungsi (*Cross Functional*

Training). Bentuk *training* ini mengharuskan karyawan agar bisa mengerjakan tugas atau aktivitas lain di luar pekerjaan utama mereka. Tujuan latihan ini adalah meningkatkan sinergi dan komunikasi antar departemen dalam perusahaan; (4) Pelatihan Bahasa (*Language Training*), yaitu *Training* ini dilakukan seiring banyaknya perusahaan yang masuk ke pasar internasional. Karyawan belajar bahasa asing sehingga mereka mampu berkomunikasi secara profesional kepada mitra atau klien lintas negara; (5) Pelatihan Kreativitas (*Creativity Training*). Pelatihan kreativitas berguna untuk melatih kemampuan karyawan dalam berpikir kreatif. Mereka bisa mengasah kreativitas serta mampu memberikan gagasan baru yang berguna bagi kemaslahatan perusahaan.

Selanjutnya, (6) Pelatihan Teknologi (*Technology Training*). Pelatihan teknologi berfokus pada penggunaan teknologi, peralatan, dan *tools* dalam pekerjaan. Karyawan tak akan gptek, justru mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas selama bekerja; (7) Pelatihan Tim (*Team Training*). *Training* ini dilakukan secara kolektif bersama divisi, departemen, atau kelompok. Mereka dilatih untuk meningkatkan sinergi dan kolaborasi agar tercipta keharmonisan selama bekerja sekaligus mencapai tujuan bersama; (8) Pelatihan Kepemimpinan (*Leadership Training*), yaitu pelatihan untuk mencetak pemimpin-pemimpin baru dalam perusahaan supaya regenerasi terus berjalan. Melalui pelatihan ini, Karyawan diharapkan mampu memiliki jiwa kepemimpinan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka; (9) Pelatihan Softskill (*Softskill Training*). Selain *technical skill*, *softskill* juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pegawai/karyawan. Pegawai/karyawan akan belajar tentang cara berkomunikasi, kerja sama, kedisiplinan, manajemen waktu, dan sebagainya dalam training ini; (10) Pelatihan Produk (*Product Training*). Pelatihan ini bertujuan supaya karyawan mengenali produk barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Tidak hanya tim *sales*, karyawan dari departemen lain juga memerlukan *training* ini, seperti tim media sosial, periklanan, bahkan *website developer* (StaffAny 2022).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa bimbingan khusus penyusunan karya tulis ilmiah hasil penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis pelatihan/training yang sifatnya lebih terukur pada penambahan kapabilitas dan ketrampilan SDM yang terkait dengan langkah antisipasi ketika mahasiswa FTIK menduduki jabatan sebagai guru. Target yang ingin di peroleh dari bimbingan khusus ialah peningkatan pengetahuan mahasiswa FTIK dalam kedudukan atau fungsi sebagai guru ketika sudah menyelesaikan studi S-1. Bimbingan khusus

merupakan salah satu solusi dari beberapa alternatif penyelesaian masalah stagnasi karir kepangkatan guru.

Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan urgensi penelitian ini di tengah maraknya penelitian tentang pelatihan karya tulis ilmiah, terdapat dua golongan penelitian yang perlu penulis kemukakan. *Pertama*, penelitian tentang pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru, dan *kedua* penelitian tentang pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa.

Penelitian tentang penulisan karya tulis ilmiah bagi guru antara lain dilakukan oleh Handayani dan Dewi dengan judul “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-Guru Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru” (Handayani & Dewi, 2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan guru yang umumnya enggan mengurus kenaikan pangkat karena dirasa berat; pangkatnya mentok di IV/a; dan kurang paham cara membuat karya ilmiah sesuai standar; dan tidak tahu cara mempublikasikan karya tulis ilmiahnya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dilakukan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dengan target peserta mampu membuat karya ilmiah sebagai tindak lanjut untuk kegiatan pengabdian berikutnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Bachtiar dan Nurocmah dengan judul, “Pelatihan Karya Tulis Ilmiah untuk Meningkatkan Profesionalitas Akademik Guru” (Bachtiar & Nurochman, 2021). Tujuan penelitian ini secara umum untuk memotivasi dan membantu para guru dalam memberdayakan kemampuan dan keterampilan profesional mereka.

Hasil penelitian menunjukkan 85% guru yang mengikuti pelatihan telah mampu memperlihatkan peningkatan yang signifikan sedangkan sisanya masih perlu mendapatkan pelatihan tambahan agar mereka bisa membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas yang benar. Hasil pengamatan tersebut didukung dengan hasil wawancara lepas dengan para guru, sebagian besar mengatakan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat buat mereka. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dalam pelatihan tersebut akan mereka aplikasikan baik secara individu maupun secara berkelompok untuk menghasilkan karya ilmiah yang dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Agak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana, dkk berjudul, “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas” (Mulyana, at.all., 2022).

Pelatihan di Kota Mataram ini dilakukan secara tatap muka dan kemudian dilanjutkan secara daring lewat google form dan instruktur melakukan review sekaligus revisi jika diperlukan untuk mencapai target luaran dalam bentuk artikel ilmiah dan buku ajar.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Haekal, dkk dengan judul “Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru di SMA Abdul Wahid Hasyim Tebuireng” (Haekal, at.all., 2022). Menurut peneliti, karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru jumlahnya masih sedikit. Keterbatasan jumlah karya tulis guru ini salah satu penyebabnya adalah guru kesulitan mengembangkan ide atau pemikiran menjadi sebuah tulisan ilmiah yang koheren dan padu. Karena itu, guru perlu dilatih untuk menulis artikel ilmiah dalam bentuk laporan penelitian maupun penulisan artikel dalam jurnal ilmiah. Dengan demikian guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan bahasa verbal untuk menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk artikel ilmiah yang baik dan berkualitas serta layak dipublikasikan.

Pelatihan penulisan karya ilmiah bagi pengawas pendidikan, kepala sekolah maupun guru sebetulnya dapat dikatakan sudah agak terlambat karena guru memiliki kesibukan yang beragam dan cara penyelesaian masalah yang berbeda-beda pula. Untuk menciptakan tenaga pendidik dan kependidikan yang terampil dan mampu mengemukakan ide pemikiran dalam bentuk tulisan ilmiah, seyogyanya dipersiapkan sejak masih menempuh bangku kuliah. Karena itu berikut ini dikemukakan hasil-hasil penelitian tentang pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa, antara lain seperti yang dilakukan oleh Setiaji dan Mursalin dengan judul “Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa IAIN Ambon”. (Setiaji, 2021).

Pelatihan yang diikuti 30 Mahasiswa IAIN Ambon dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI) itu bertujuan: (1) memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai tips dan trik menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI); (2) meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis KTI; dan (3) meningkatkan kualitas hasil KTI mahasiswa.

Metode pelatihan yang diterapkan yaitu ceramah, demonstrasi, diskusi interaktif dan pembimbingan (*coaching clinic*). Hasil dari pelatihan ini menunjukkan: (1) mahasiswa mendapatkan pengetahuan dasar tentang penyusunan KTI seperti artikel, proposal dan skripsi; (2) mahasiswa mampu menyusun KTI yang sesuai dengan sistematika dan kriteria penulisan; dan (3) mahasiswa mampu menulis KTI yang berkualitas. Tetapi pelatihan ini dilakukan secara

umum berkaitan dengan tugas akademik, tidak mengkhususkan pada pelatihan yang berorientasi penelitian tindakan kelas.

Penelitian serupa dilakukan pula oleh Safitri, dkk. dengan judul, “Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Undikma” (Safitri, at.all., 2021). Menurut peneliti, karya ilmiah merupakan salah satu elemen penting dalam proses perkuliahan yang terkadang masih dianggap momok oleh sebagian mahasiswa. Hal tersebut terjadi karena banyaknya elemen-elemen penting yang harus diperhatikan mahasiswa.

Pelatihan ini mirip dengan pelatihan yang dilakukan oleh Safitri, yakni berorientasi pada tugas akademik seperti makalah, laporan penelitian skripsi, dan sebagainya yang harus dibuat oleh mahasiswa mengikuti aturan-aturan baku yang dituangkan dalam buku pedoman.

Meskipun pelatihan ini dilakukan selama 3 bulan dengan 12 kali pertemuan secara online melalui WA Group untuk diskusi dan presentasi dilaksanakan dengan menggunakan *google meet* dengan jumlah peserta sebanyak 15 mahasiswa, namun target akhirnya bukan pada pembekalan mahasiswa sebagai calon guru.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara teoritis tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk menuangkan ide pemikiran dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan ketentuan. Karena itu dibutuhkan pengenalan, pelatihan dan pembiasaan untuk menuangkan ide pemikiran yang masih abstrak ke dalam bahasa verbal yang konkrit berupa artikel/tulisan ilmiah yang enak dibaca dan mudah dipahami. Melalui pelatihan dan pembiasaan, sesuatu yang tadinya dirasa sulit lama kelamaan akan menjadi mudah dan terbiasa. Hal ini ibarat anak yang baru belajar naik sepeda, pasti pada awalnya akan mengalami beberapa hambatan seperti jatuh, tersungkur, luka dan terkadang bahkan sampai patah tulang. Namun setelah berkali-kali jatuh dan terjerebab, pada akhirnya akan memiliki kemampuan untuk menaiki sepeda dengan baik. Begitu pula sebaliknya dengan menulis karya tulis ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor Penghambat Karir Guru

Pada dasarnya setiap aparatur sipil negara dengan posisi dan jabatan apapun memiliki sejumlah kesibukan dalam melaksanakan tugas sebagai pelayan publik, pelaksana kebijakan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa sesuai tugas dan fungsinya. Tetapi setiap ASN berbeda pula cara mengelola kesibukannya. Ada ASN yang dengan santai mampu

melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Ada pula ASN yang dalam melaksanakan tugasnya terlihat begitu sibuk sampai harus dibawa pulang dan dikerjakan di rumah. Ada pula ASN yang pekerjaannya tidak kunjung selesai meskipun sudah berhari-hari. Perbedaan cara mengelola pekerjaan inilah yang kemudian menjadi beban serta membuat pekerjaan lain kurang tertangani dengan baik.

Kesibukan seseorang terkadang juga dipengaruhi oleh pelaksanaan pekerjaan yang menurut ukuran bisa diselesaikan pada hari itu juga, namun ditunda pelaksanaannya sehingga menjadi menumpuk dengan pekerjaan baru yang harus diselesaikan pada hari yang berjalan. Karena itu, prinsip efisien dan efektifitas seperti yang biasa diterapkan oleh karyawan BUMN dalam mengemban tugas dan fungsi adalah tidak menunda pekerjaan yang bisa diselesaikan pada hari ini untuk dikerjakan hari esok.

Sebagaimana diketahui, guru adalah salah satu ASN yang memiliki tugas dan fungsi yang cukup berat dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Guru dalam pelaksanaan tugasnya berhadapan dengan banyak peserta didik untuk mengolah fisik dan sekaligus psikis mereka. Guru memiliki sejumlah kesibukan yang acap kali justru mengorbankan karirnya, yang secara langsung berpengaruh pada tingkat kesejahteraan (tunjangan sertifikasi) yang diterimanya.

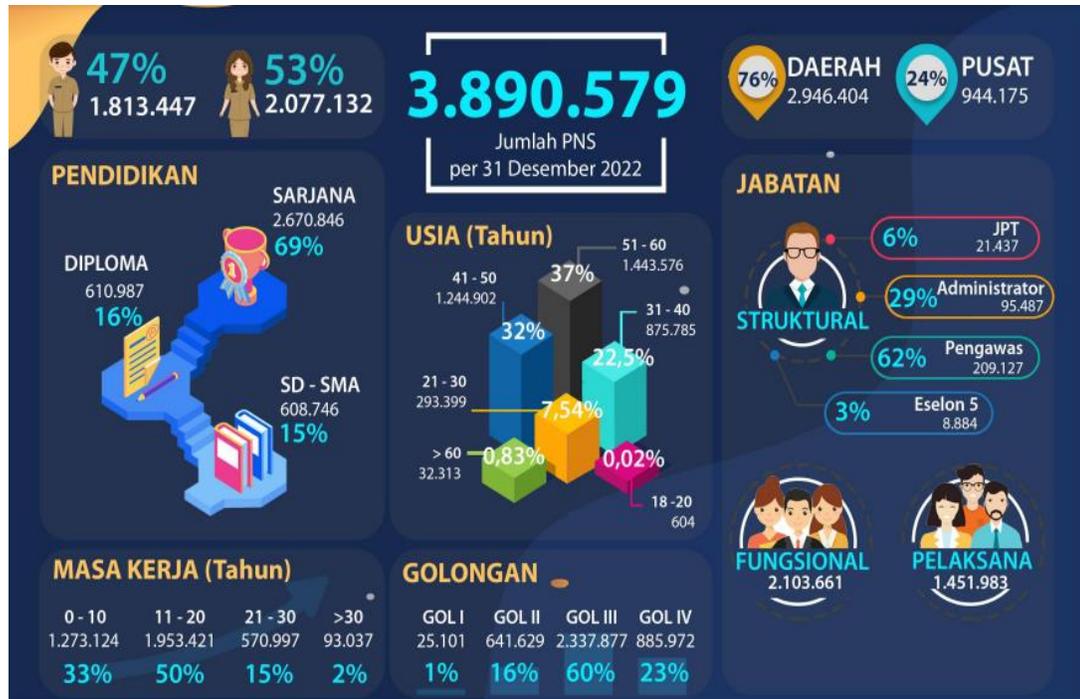
Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 8 sampai 12 telah mengamatkan bahwa untuk memenuhi kriteria berkualitas (profesional), guru dituntut memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, professional, sosial, dan keberibadian), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU-No.14/ 2005). Maka semakin jelaslah bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut dimaksudkan untuk memberikan jaminan kepada publik bahwa guru di Indonesia sudah berproses menuju ke arah yang berkualitas agar Indonesia mampu bersaing dengan negara lain dalam hal pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sebagai implementasi UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan khususnya di madrasah baik internal maupun eksternal, salah satu diantaranya adalah kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran. Karena itu melalui sertifikasi guru yang dimulai sejak tahun 2007, diharapkan

dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan guru dalam bentuk pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi yang memiliki sertifikat pendidik, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/swasta) (Permendikbud-No-18/ 2007).

Beberapa kajian mengenai dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan pendidikan terus dilakukan hingga saat ini. Tetapi dari sejumlah hasil penelitian rata-rata memberikan informasi bahwa pelaksanaan program sertifikasi guru dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas Pendidikan nasional tampak masih diragukan oleh beberapa pengamat pendidikan. Hal ini diperkuat dengan data yang bersumber dari DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) Kemendikbud dan EMIS (*Education Information Management System*) Kemenag yang menunjukkan bahwa karir guru Indonesia mengalami kemacetan rata-rata hanya sampai di Pembina, IV/a.

Gambar 2
Statistik PNS Sampai Desember 2022



Berdasarkan data yang direleas BKN pada Buku Statistik PNS sampai dengan Desember 2022, Jumlah PNS di Indonesia sebanyak 3.890.579 orang, dengan komposisi 334.935 (8,6%)

menduduki jabatan struktural, 2.103.661 (54,1%) menduduki jabatan fungsional, dan 1.451.983 (37,3%) sebagai pelaksana. Dari 2.103.661 (54,1%) PNS yang menduduki jabatan fungsional, 1.710.122 (81,3%) menduduki jabatan sebagai Kepala Sekolah dan guru sedangkan selebihnya, yakni 393.539 (18,7%) menduduki jabatan fungsional tertentu lainnya. Berdasarkan data statistik yang direlease Kemendikbud, Riset dan Teknologi Tahun 2022, penyebaran Kepala Sekolah dan Guru berstatus PNS di Indonesia meliputi 108.808 (6,4%) adalah guru golongan I, 384.994 (22,5%) guru golongan II, 388.206 (22,7%) guru golongan III, dan 828.114 (48,4) adalah guru golongan IV. (BKN, 2023).

Ironisnya, meskipun prosentase terbesar jumlah guru berada pada golongan IV, tetapi 90 persen dari 828.114 guru, karir pangkatnya stagnasi pada Pembina, IV/a-IV/b. Hal ini ditengarai karena guru pada umumnya memiliki kelemahan pada kompetensi profesional penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan data hasil penelitian, dari 30 guru yang memberikan jawaban qesioner tentang kendala kenaikan pangkat guru: 3 guru (10%) diantaranya belum bisa naik pangkat/jabatan setingkat lebih tinggi karena malas, 6 guru (20%) karena sibuk/keterbatasan waktu, 11 guru (36,7%) karena rendahnya kemampuan menulis karya tulis ilmiah, 9 guru (30%) karena kurang memahami ketentuan karya tulis ilmiah guru serta cara mempublikasikannya, dan 1 guru (3,3%) karena sudah akan pensiun.

Data-data tersebut setelah dianalisis dan dibandingkan dengan data hasil interview memberikan informasi yang menarik. Meski alasan kemandegan pangkat/jabatannya telah diungkapkan secara jujur melalui qesioner, tetapi dari wawancara tidak berstruktur ditemukan fakta bahwa rendahnya kemampuan guru melakukan penelitian tindakan kelas (yang baru dipopulerkan sejak terbitnya Permenpan Nomor 16 Tahun 2009) ternyata belum pernah dipelajari semasa menempuh studi S-1. Guru pada umumnya hanya mengenal penelitian jenis kuantitatif dan kualitatif.

Melihat kenyataan seperti ini, pemerintah seyogyanya segera menyikapi dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan penelitian tindakan kelas terutama bagi guru-guru di daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) yang masih memerlukan bantuan dalam berbagai sektor, termasuk salah satunya adalah pendidikan. Jika tidak demikian, maka dengan diberlakukannya regulasi baru (Permenpan RB Nomor 1 Tahun 2023 tentang jabatan fungsional), pangkat guru tidak saja berhenti di IV/a, tetapi bisa jadi akan mengalami

kemacetan lebih awal di pangkat III/b. Guru yang hendak naik jabatan setingkat lebih tinggi menjadi guru muda pangkat/gol/ruang, III/c, dipersyaratkan harus lulus uji kompetensi sebelum usul kenaikan jabatan. Sementara syarat mengikuti uji kompetensi adalah memasukkan portofolio yang salah satu isinya berupa karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas.

Kenyataan ini pula yang harus dipikirkan oleh perguruan-perguruan tinggi yang membuka program Pendidikan dan Ilmu Keguruan agar menyiapkan mahasiswanya sebagai kader guru berkualitas yang menguasai teori-praktis penelitian tindakan kelas.

Skema Penyiapan Kader Guru Berkualitas

Salah satu bentuk kesiapan dalam mencetak kader guru berkualitas adalah dengan memberikan bimbingan khusus kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 3 hari untuk setiap angkatan pada tanggal 21-23 Pebruari 2023 dengan jadwal pelatihan sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Bimbingan Khusus
Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Laporan Hasil PTK

Hari/Tgl	Jam	Materi	Pemateri	Pendamping
Selasa, 21-02-2023	08.00-09.00	Keuntungan dan kerugian menulis	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	Mahasiswa
	09.00-10.00	Pengembangan bakat menulis	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	
	10.00-10.15	Istirahat	-	
	10.15-11.30	Jenis-jenis tulisan ilmiah	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	
Rabu, 22-02-2023	08.00-09.30	Sistematika laporan hasil penelitian	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	Mahasiswa
	09.30-10.00	Penelitian tindakan	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	
	10.00-10.15	Istirahat	-	
	10.15-11.30	Lanjutan materi dan Penugasan	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	
Kamis, 23-02-2023	08.00-09.30	Praktikum dan Pendampingan	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	Mahasiswa
	09.30-10.00	Lanjutan Materi	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	
	10.00-10.15	Istirahat	-	
	10.15-11.00	Lanjutan Materi	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	
	11.00-11.30	Evaluasi	Dr. Ishak Talibo, M.Pd	

Bimbingan khusus adalah pelatihan yang materinya terfokus untuk mencapai tujuan tertentu dan pada saat praktikum didampingi hingga berhasil mencapai target output yang diharapkan. Adapun output yang ditargetkan, peserta pelatihan penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas diharapkan mampu menyusun abstrak penelitian tindakan kelas maksimal sebanyak 450 kata dalam tempo 3 jam mulai pukul 08.00-11.00 WITA.

Pada hari terakhir pemberian treatment, 8 mahasiswa kelompok eksperimen diminta mengumpulkan tugas praktikumnya untuk kemudian diperiksa dan diberikan dinilai sebagai dasar mengevaluasi tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah diberikan sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pelatihan.

Tabel 4
 Nilai Bimbingan Khusus
 Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Laporan Hasil PTK

No	Nama Mahasiswa	Prodi	Nilai
1	Dinda Syahfitri	PGMI	100
2	Herdiansyah Marto	PAI	96
3	Nur Ayin Nusi	PAI	100
4	Leoni Catrine Mokoginta	PAI	64
5	Mafazah Pratiwi Karim	PAI	96
6	Rezi Dwi Apriyanti	PGMI	72
7	Rizal Tahulending	PGMI	68
8	Dea Pramadita Ramadhani	PGMI	76
Nilai Rata-rata			80

Dengan menggunakan rentang penilaian “Amat Baik” 85-100, “Baik” 70-84, “Cukup” 55-69, “Sedang” 40-54, dan “Kurang” 0-39, didapatkan bahwa dari 8 mahasiswa FTIK IAIN Manado yang mengikuti pelatihan penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas sebanyak 2 mahasiswa (25%) memperoleh nilai “Amat Baik”, 4 mahasiswa (50%) memperoleh nilai “Baik” dan 2 mahasiswa (25%) memperoleh nilai “cukup” dengan nilai rata-rata 80.

Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan khusus pelatihan penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas bagi mahasiswa FTIK IAIN Manado berhasil dengan baik. Keberhasilan ini dipengaruhi pula oleh teknis pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara pendampingan dengan jumlah peserta hanya 8 orang. Apabila peserta yang mengikuti pelatihan lebih banyak dari itu, kemungkinan hasilnya juga bisa berubah, bahkan tidak signifikan dibandingkan apabila hanya diikuti oleh 8 - 10 mahasiswa.

Bimbingan Khusus Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa FTIK dalam Mengatasi Stagnasi Karir Guru

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado yang dalam studinya mempelajari ilmu-ilmu yang berkenaan dengan pendidik dan kependidikan memiliki andil besar dalam memajukan pendidikan nasional yaitu mewujudkan generasi bangsa yang cerdas

dan bermartabat. Tingkat profesionalisme mahasiswa Fakultas Tarbiyah sangat menentukan perkembangan peserta didik dan tingkat kemajuan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, mempersiapkan mahasiswa FTIK menjadi calon guru yang berkualitas, merupakan langkah strategis untuk menjamin karir guru terus berkelanjutan.

Kasus stagnasi karir guru pada jabatan ahli madya pangkat/gol/ruang pembina, IV/a bukan karena keterbatasan waktu luang disela-sela pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai guru, bukan pula karena kurang cerdasnya guru dalam wawasan global. Tetapi keprihatinan masal tersebut lebih disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah kata menjadi suatu kalimat yang baik sehingga tersusun paragraf yang sistematis menggambarkan alur pikir yang ilmiah. Tidak jarang pula mereka yang mandeg karirnya pada pangkat IV/a itu adalah guru, kepala sekolah atau pengawas berprestasi yang meraih juara teladan. Namun lagi-lagi karya tulis ilmiah yang dibawakan dalam kompetisi adalah hasil karya orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan 16 guru (53,3%) dari 30 guru yang disurvei, menyusun skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa program S-1 berorientasi pada prinsip “yang penting segera selesai kuliah”, 9 guru (30%) penyusunan skripsinya dibantu pihak lain, dan 5 guru (16,7%) dikerjakan sendiri mengikuti pedoman penyusunan karya tulis ilmiah/template yang diterbitkan oleh kampus tempat kuliahnya.

Survei juga menunjukkan bahwa 27 guru (90%) dari 30 guru yang disurvei memperoleh pengetahuan tentang metode penelitian ilmiah hanya dari mata kuliah ketika menjadi mahasiswa S-1 dan tidak pernah/tidak ada kegiatan ekstra kurikuler yang mengkaji tentang tata cara penyusunan karya tulis ilmiah. Hanya 3 guru (10%) yang ketika masih menjadi mahasiswa terlibat aktif menjadi pengurus Majalah Dinding atau penerbitan kampus.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru (ketika masih menjadi mahasiswa) tidak secara pro aktif membekali dirinya dengan berbagai keterampilan berpikir kritis dan melengkapi dirinya dengan seperangkat ilmu tentang tata cara menulis karya tulis ilmiah. Implikasinya, ketika sudah terjun ke masyarakat dan menduduki jabatan sebagai guru, mengalami kesulitan menyusun karya tulis ilmiah. Itulah beberapa sebab perlunya memberikan bimbingan khusus penyusunan karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas kepada mahasiswa FTIK IAIN Manado.

1. Hasil Penelitian

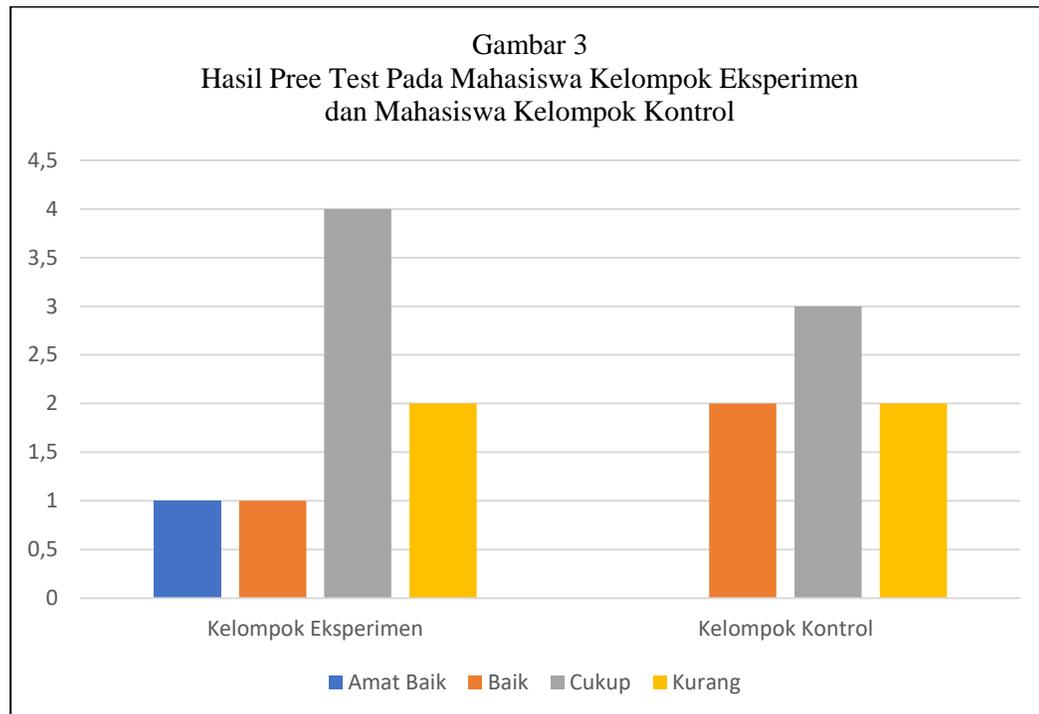
Sebagaimana dipaparkan pada metode penelitian, penelitian ini adalah *experiment research*. Data diperoleh dari tes awal dan tes akhir tentang pemahan mahasiswa terhadap penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan melalui treatment bimbingan khusus. Pelaksanaan treatment pada 01 - 28 Pebruari 2023. Pelaksanaan pree test mahasiswa kelompok kontrol pada 07 Pebruari 2023, Pree Test pada mahasiswa kelompok eksperimen tanggal, 14 Pebruari 2023, pemberian treatment bimbingan khusus selama 3 (tiga) hari tanggal, 21-23 Pebruari 2023, dan pelaksanaan post test bagi mahasiswa kelompok kontrol dan mahasiswa kelompok eksperimen pada tanggal 28 Pebruari 2023.

Variabel bebas penelitian ini, bimbingan khusus (pelatihan dan pendampingan) dan variabel terikatnya adalah perubahan mahasiswa pada aspek pengetahuan. Data peningkatan pengetahuan mahasiswa setelah mengikuti materi melalui bimbingan khusus berbentuk tes pilihan ganda.

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, sebelum pengambilan data terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen soal yang akan digunakan *pre* dan *post-test*. Pelaksanaan uji coba pada mahasiswa Selasa, 21 Pebruari 2023 dengan peserta berjumlah 8 mahasiswa.

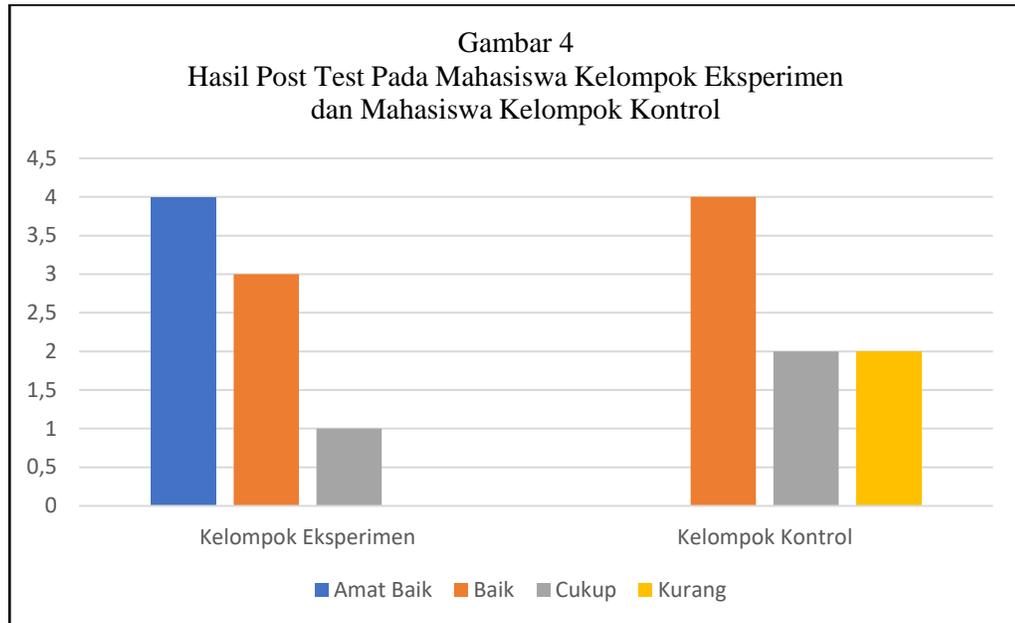
Soal sebanyak 25 setelah diuji cobakan semuanya reliable dengan kriteria sangat tinggi. Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, maka dilanjutkan dengan mengambil data hasil awal dengan menggunakan *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian diberi perlakuan, dimana mahasiswa pada kelompok eksperimen diberikan treatment bimbingan khusus sedangkan mahasiswa pada kelompok kontrol tidak diberikan treatment. Setelah kedua kelompok tersebut diberi perlakuan, selanjutnya diberikan *post-test* kepada kedua kelompok tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat pengetahuan akhir mahasiswa setelah diberikan perlakuan.

Hasil perhitungan pada data sebelum perlakuan (pree test) pada mahasiswa kelompok eksperimen dan mahasiswa kelompok kontrol dapat digambarkan pada grafik berikut:



Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa didapat jumlah sampel valid 8 mahasiswa dengan nilai rata-rata = 61,5. Distribusi frekuensi nilai pre-test pada mahasiswa kelompok eksperimen mayoritas terletak pada interval nilai 56 - 70 (cukup) sebanyak 4 mahasiswa (50%) dan nilai 71-85 (baik) sebanyak 1 mahasiswa (12,5%), dan nilai 86-100 (amat baik) sebanyak 1 mahasiswa (12,5%). Namun terdapat pula yang memperoleh nilai 0-55 (kurang) sebanyak 2 mahasiswa (25%). Sedangkan pada mahasiswa kelompok kontrol dengan sampel valid yang sama yaitu 8 mahasiswa dengan nilai rata-rata = 61. Distribusi frekuensi nilai pre-test pada mahasiswa kelompok kontrol mayoritas terletak pada interval nilai 56 - 70 (cukup) sebanyak 4 mahasiswa (50%) dan nilai 71-85 (baik) sebanyak 2 mahasiswa (25%). Pada kelompok kontrol tidak ada sampel yang mencapai nilai amat baik. Sehingga sampel yang berada pada rentang nilai 0-55 (kurang) sebanyak 2 mahasiswa (25%).

Hasil perhitungan pada data setelah mendapatkan perlakuan (post test) pada mahasiswa kelompok eksperimen dan mahasiswa kelompok kontrol dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa dari 8 sampel valid mahasiswa kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (treatment) nilai rata-ratanya = 85. Distribusi frekuensi nilai post test pada mahasiswa kelompok eksperimen mayoritas terletak pada interval nilai 86-100 (amat baik) sebanyak 4 mahasiswa (50%), nilai 71-85 (baik) sebanyak 3 mahasiswa (37,5%), dan nilai terendah 56-70 (cukup) sebanyak 1 mahasiswa (12,5%). Sementara hasil post test kelompok kontrol dengan sampel valid 8 mahasiswa dengan nilai rata-rata = 62. Distribusi frekuensi nilai post test pada mahasiswa kelompok kontrol mayoritas terletak pada interval nilai 71 - 85 (baik) sebanyak 3 mahasiswa (37,5%) dan interval nilai 56-70 (cukup) sebanyak 3 mahasiswa (37,5%) dengan sampel berada pada interval nilai 0-55 (kurang) sebanyak 2 mahasiswa (25%).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai rata-rata pre-test 61,5 setelah dilakukan post-test nilai rata-rata 85 sehingga peningkatannya sebesar 23,5 digit. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan memberikan bimbingan khusus (pelatihan dan pendampingan) tentang penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata cukup menjadi rata-rata baik.

Berbeda dengan kelompok kontrol yang ketika diberikan pre test nilai rata-ratanya 61 setelah diberikan post test nilai rata-ratanya hanya mengalami peningkatan 1 digit menjadi 62. Peningkatan nilai rata-rata yang terjadi pada mahasiswa kelompok kontrol bisa

disebabkan karena mereka pernah membaca dan mengerjakan pre test sebelumnya. Karena instrumen soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan mahasiswa tidak berbeda alias sama antara soal pre test dan soal post test. Dengan demikian dapat disimpulkan meskipun tidak melalui uji t secara statistik terdapat perbedaan skor peningkatan pengetahuan mahasiswa secara signifikan pada kelompok eksperimen hal ini dibuktikan oleh rata-rata peningkatan pengetahuan kelompok eksperimen lebih tinggi 22,5 digit dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan pengetahuan mahasiswa kelompok eksperimen ini akan semakin jelas jika dianalisis menggunakan koefisien kontingensi.

Kesimpulan

Faktor Penghambat Karir Guru meliputi: mala (10%), sibuk/keterbatasan waktu (20%), kemampuan menulis karya tulis ilmiah rendah (36,7%), pemahan tentang ketentuan karya tulis ilmiah guru kurang, dan karena mendekati masa pensiun (3,3%). Rendahnya kemampuan guru menulis karya tulis ilmiah lebih dikarenakan pada saat menempuh studi S-1 penelitian tindakan kelas belum diajarkan secara intensif.

Faktor internal yang menduduki peringkat tertinggi sebagai penghambat karir guru adalah: rendahnya kemampuan guru menulis karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas sebesar 36,7%; disusul kemudian oleh rendahnya guru memahami ketentuan karya tulis ilmiah dan cara mempublikasikannya sebesar 30%, dan karena sibuk/keterbatasan waktu sebesar 20%. Faktor lainnya seperti malas sebesar 10% dan sudah akan pensiun sebesar 3,3% tidak signifikan sebagai faktor penghambat kenaikan karir pangkat/jabatan guru. Adapun faktor eksternal penghambat karir guru antara lain: (1) mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang metode penelitian hanya dari bangku kuliah dan itupun pada penelitian kuantitatif dan kualitatif, bukan penelitian tindakan kelas; (2) menyusun skripsi dibantu oleh pihak lain; dan (3) kurangnya proaktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang mengkaji teori praktis penyusunan karya tulis ilmiah sewaktu menjadi mahasiswa.

Skema penyiapan kader guru berkualitas salah satunya dapat ditempuh dengan memberikan bimbingan khusus (pendampingan) penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekurang-kurangnya selama 3 hari.

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai rata-rata pre-test 61,5 setelah diberikan perlakuan dan kemudian dilakukan post-test nilai rata-rata menjadi 85, sehingga nilainya mengalami

peningkatan sebesar 23,5 digit. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan memberikan bimbingan khusus (pelatihan dan pendampingan) tentang penyusunan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata cukup menjadi rata-rata baik. Dengan demikian, apabila setiap mahasiswa diberikan pelatihan khusus tentang karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian tindakan kelas, secara tidak langsung akan mengakhiri kisah pilu guru yang rata-rata karirnya stagnasi di pangkat IV/a.

Daftar Pustaka

- Amiruddin. 2017. "Dampak Sertifikasi Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Educandum* Vol. 3 (1):49–68.
- Andi Mulyana, Akhmad Muzakkir, Lalu Moh Yudha Isnaini, dan Baiq Siti Hajar. 2022. "Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas." *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2 (2).
- Aria Bayu Setiaji, Enggal Mursalin. 2021. "Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa IAIN Ambon." *MANGENTE* Vol. 1 (1).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. 1st ed. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baiq Rina Amalia Safitri, Pahriah Pahriah, Husnul Hatimah, Dahlia Rosma Indah, Suryati Suryati. 2021. "Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Undikma." *Mandanursa* Vol. 3 (2).
- BKN. 2023. *Buku Statistik PNS Desember 2022*. Jakarta: BKN.
- Flippo, Edwin B. 1995. *Personnel Management*. Jakarta: Erlangga.
- M. Bachtiar, Andi Nurocmah. 2021. "Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Untuk Meningkatkan Profesionalitas Akademik Guru." *INOVASI* Vol 1 (1).
- Marwansyah. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Mohammad Haekal, Iim Fatimah, Gatut Yudoyono, Bintoro Anang Subagyo, Yono Hadi Pramono, Yanurita Dwi Hapsari, dan Suyatno. 2022. "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Di SMA Abdul Wahid Hasyim Tebuireng." *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat - LPPM ITS* Vol 6 (1).
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 2*. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Permendikbud-No-18/. 2007. "Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan." *Bpk.Go.Id*. Retrieved March 2, 2023 (<https://www.google.com/search?q=Permendikbud+No.+18+Tahun+2007+-+Peraturan+BPK&sxsr=AB5stBgzW-dxGucchAo->

iA_ZG2pFDMeklA%3A1690936255042&ei=v6PJZNihAvv0juMP2JqZqAs&ved=0ahUKEwiY_ca23LyAAxV7umMGHVhNBrUQ4dUDCA4&uact=5&oq=Permend ikbud+No.+18+Tahun+2007+-+Pera).

- Permenpan-RB-No.16/. 2009. “Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya.” *Bpk.Go.Id.* Retrieved (https://www.google.com/search?q=Permen+PAN+%26+RB+No.+16+Tahun+2009&sxsrf=AB5stBiqHE2M6DRifCjLBrMzMiC1WRarmQ%3A1690566913727&ei=AQHEZID2K-2NseMP34OhuAc&ved=0ahUKEwjA-vHC_LGAAxXtRmwGHd9BCHcQ4dUDCA4&uact=5&oq=Permen+PAN+%26+RB+No.+16+Tahun+2009&gs_lp=Egxn3).
- PP-No.74/. 2008. “Tentang Guru.” *BPK.Go.Id.* Retrieved July 29, 2023 (https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4892/pp-no-74-tahun-2008).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. 12th ed. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sedarmayanti. 2010. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja Cet. II*. Bandung: Mandar Maju.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sri Lestari Handayani, Trie Utari Dewi. 2020. “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru.” *Beranda Vol 4* (1).
- StaffAny. 2022. “10 Jenis Pelatihan Dan Pengembangan SDM Untuk Pegawai/Karyawan.” *StaffAny*. Retrieved (https://www.staffany.id/blog/pelatihan-dan-pengembangan-sdm/).
- Sugiyono. 2017a. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R & D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017b. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- UU-No.13/. 2003. “Tentang Ketenagakerjaan.” *BPK*. Retrieved July 29, 2023 (https://www.google.com/search?q=UU+No.+13+Tahun+2003+-+Peraturan+BPK&sxsrf=AB5stBhCnJa0SHOFI5381BxJa7I-uT4TIg%3A1690589849234&ei=mVrEZLn8Dd-MseMP-Iq0sAU&ved=0ahUKEwj5rLL70bKAAxVfRmwGHXgFDVYQ4dUDCA4&uact=5&oq=UU+No.+13+Tahun+2003+-+Peraturan+BPK&gs_lp=Egxn).
- UU-No.14/. 2005. “Tentang Guru Dan Dosen.” *JDIH*. Retrieved (https://www.google.com/search?q=UU+14-2005+Guru+dan+Dosen&sxsrf=AB5stBhyfDAluR-rGfHBulFg_xgmsLCtyA%3A1690567992004&ei=NwXEZLjwPK-v4-EPtLid8AU&ved=0ahUKEwj454bFgLKAAxWv1zgGHTRcB14Q4dUDCA4&uact=5&oq=UU+14-2005+Guru+dan+Dosen&gs_lp=Egxn3Mtd2l6LXNlcnAiGVVVID).